



PENERAPAN PENDEKATAN KETRAMPILAN PROSES DALAM SETING PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN MODEL DUGEM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR FISIOTERAPI OLAHRAGA

Sri Sumartiningsih✉

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan September 2012

Keywords:
Metode STAD;
DUGEM;
Hasil belajar;
Keefektifan Mahasiswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap pasif dan kurangnya respon mahasiswa terhadap pertanyaan dosen. Pemecahan yang ditawarkan adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions?* (STAD) dan model Dunia Gembira (DUGEM) untuk meningkatkan kualitas belajar fisioterapi olahraga. Untuk memperoleh hasil yang meyakinkan, penelitian dilakukan selama tiga siklus, didapatkan hasil sebagai berikut; 1) siklus I, nilai rata-rata 60 dengan ketuntasan 46%, 2) siklus II, nilai rata-rata 69.11 ketuntasan 72.5%, 3) siklus III, nilai rata-rata 73.7 ketuntasan 87.5%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model Dugem dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, ketrampilan, kerjasama dan keberanian mengemukakan pendapat dalam diskusi ataupun selama proses belajar mengajar.

Abstract

The learned outcomes indicated learned passivity and lack of student response to teacher questions, need to find the solution. One of them with the implementation of cooperative learning and model type STAD and DUGEM to improve the quality of learning sports Physiotherapy. The study was conducted over three cycles, obtained the following results: 1) the first cycle, the average value of 60 with mastery 46%, 2) the second cycle, the average value of 72.5% 69.11 completeness, 3) the third cycle, the average value of 73.7 87.5% completeness. Implementation of cooperative learning and model type STAD and DUGEM can improve learning outcomes, activity, skill, team work and courage opinion in discussion or during the learning process.

©Universitas Negeri Semarang 2012

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F3 Lantai 3 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sri.sumartiningsih@gmail.com

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran tidak saja menyangkut kualitas hasil belajar, tetapi juga persoalan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu persoalan terkait dengan kualitas proses belajar mengajar adalah rendahnya aktivitas mahasiswa yang mengikuti perkuliahan yang ditunjukkan dengan mahasiswa kurang pro-aktif atau kurang merespon pertanyaan-pertanyaan dosen, kurang memperdulikan tugas-tugas maupun tidak mengindahkan tata aturan yang diberikan saat proses berlangsungnya perkuliahan.

Observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah Fisioterapi Olahraga mengindikasikan adanya sikap pasif siswa, kurangnya respon mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dosen, di samping pula kecenderungan rendahnya hasil belajar. Pendekatan STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah bentuk pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang mengacu pada kegiatan kerja kelompok dengan perencanaan dan pembagian tugas yang mengharuskan siswa untuk aktif belajar dalam kelompok, bekerjasama memahami materi dan memecahkan masalah (*problem solving*). Sedangkan model pembelajaran DUGEM (Dunia Gembira) adalah sistem pembelajaran yang bersumber pada keaktifan mahasiswa menghimpun informasi untuk menguasai suatu pengetahuan dan kompetensi dengan suasana yang gembira.

Metode STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif, dimana pembelajar dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen. Artinya, di dalam tiap kelompok belajar terdapat campuran antara pembelajar yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokkan dengan strategi pembelajaran kooperatif ini, bila ditinjau dari dimensi aktivitas belajar mahasiswa, sangat mendukung pembentukan sikap dan perilaku sosial yang positif dan berguna secara langsung dalam kehidupan siswa di dalam masyarakat, pada kehidupan sehari-hari, waktu bekerja ataupun berwirausaha.

Manfaat yang dapat diperoleh dari Metode pembelajaran kooperatif antara lain: peningkatan prestasi belajar pembelajar, penerimaan perbedaan antar anggota kelompok pembelajar, peningkatan kemampuan bersosial dan bekerjasama dalam menghasilkan sesuatu, serta mendorong keberhasilan dalam belajar (Arends, 1997).

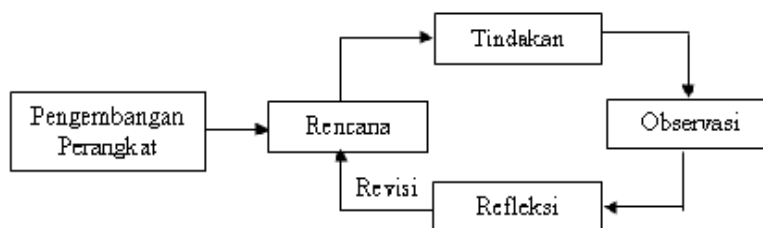
Kelemahan dalam Metode pembelajaran ini adalah 1) bila kerjasama kelompok tidak berjalan baik, maka pembelajaran akan menjadi ajang penunggang bebas, dimana sebagian anggota kelompok benar-benar belajar untuk memecahkan masalah untuk kelompoknya sementara anggota yang tidak aktif hanya tergantung kepada temannya sehingga merugikan kelompok yang aktif, 2) apabila pengajar tidak merencanakan pembelajaran dengan baik, sehingga hanya sebagian anggota kelompok yang aktif dan kerjasama kelompok tidak berjalan baik, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Upaya untuk mengatasi kelemahan tersebut yaitu; 1) laporan sebaiknya disusun secara individual, 2) untuk tugas yang rumit, anggota kelompok yang berprestasi baik dijadikan tutor (tutor sebaya) bagi yang lain. Dalam pembelajaran mata kuliah Fisioterapi Olahraga menggunakan strategi penemuan, dosen menyajikan materi tidak dalam bentuk final tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menentukan sendiri dengan mempergunakan pendekatan pemecahan masalah (Tabrani, 1989).

Pada penemuan proses, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan STAD. Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa mahasiswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Model pembelajaran DUGEM dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu *Mega Star* (bintang terbaik), *Star War* (perang bintang), dan *Top Song* (lagu terbaik). Masing-masing kategori masih dibagi dalam tahapan-tahapan tertentu yang akan mengantarkan mahasiswa pada pembelajaran bermakna dan menyenangkan (Khomsini dkk, 2007).

Rancangan model pembelajaran Dugem sebagai berikut: 1) Menetapkan kompetensi dasar yang dicapai. Kegiatan pembelajaran tersebut berorientasi pada indikator yang harus dicapai mahasiswa. Bahan ajar yang esensial dari materi tersebut. Bahan ajar tersebut kemudian dikembangkan dengan berbagai buku sumber lain termasuk Praktikum Fisioterapi Olahraga. Adapun pengalaman belajar yang nantinya didapat mahasiswa adalah: 1) Dengan memasang gambar pada Kartu Mega Star mahasiswa dapat mengidentifikasi pengelolaan fisioterapi pada cedera olahraga. 2) Dengan mengungkapkan pendapat secara lisan, mahasiswa dapat menganalisis aplikasi modalitas dingin dan



Gambar1. Siklus Rancangan Penelitian Tindakan

material lain pada fisioterapi cedera olahraga. 3) Melalui lagu siswa dapat merefleksikan pemahaman terhadap suatu materi. 4) Dengan menyusun teka-teki silang mahasiswa dapat bersikap lebih memahami materi yang telah diberikan. 5) Merancang Kartu *Mega Star*.

Menurut Gamon (2005) kartu *Mega star* dirancang untuk mengajak mahasiswa memahami materi yang akan disajikan dan sebagai acuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Dosen dapat menyediakan gambar-gambar yang diperlukan seperti cedera-cedera yang sering dialami saat berolahraga, contohnya keseleo, tennis elbow, hematoma, dan lain-lain. Merancang *Top Song*, sebelum melakukan proses pembelajaran Dosen merancang lagu yang nantinya merupakan bahan rangkuman dari materi yang diajarkan. Untuk mempermudah dalam membuat lagu yang perlu diperhatikan adalah: 1) Guru menggaris bawahi bagian-bagian terpenting dari pembelajaran tersebut. 2) Guru menyiapkan lagu sesuai dengan pokok materi bahasan yang akan disampaikan. 3) Guru mengganti syairnya dengan materi pembelajaran yang sudah digaris bawahi tadi, 4) Mencoba menyanyikan sendiri sebelum diajarkan ke siswa, lebih baik lagi jika hafal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengungkap kualitas proses perkuliahan fisioterapi dan hasil perkuliahan, (2) mengembangkan bahan pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi mahasiswa memahami secara mendalam perkuliahan fisioterapi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang dibagi ke dalam dua siklus. Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari *plan, action, observation, reflection*.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah para mahasiswa peserta matakuliah Fisioterapi sebanyak 37 orang mahasiswa semester ke 4. Data nilai hasil belajar dari angkatan ke angkatan

kecenderungan memiliki gradasi nilai di bawah rata-rata atau berskor huruf d.

Variabel dalam penelitian ini meliputi; 1) Variabel input adalah mahasiswa dan dosen 2) Variabel proses adalah implementasi metode STAD dan Model Pembelajaran Dugem, 3) Variabel output adalah aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa.

Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor yang akan diteliti. Setiap siklus terdiri dari dua tatap muka yang masing-masing tatap muka dua jam pelajaran. Setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu a) tahap perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan dan refleksi. Refleksi siklus yang I digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan siklus kedua dan seterusnya sehingga dicapai hasil yang diinginkan sesuai indikator kinerja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kolaborasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Prosedur yang dilakukan untuk menganalisis data mengacu pada pendapat Sunarto (2000:7) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Data keaktifan mahasiswa digunakan untuk mengetahui keaktifan mahasiswa selama proses perkuliahan. Aktifitas yang dinilai adalah aktifitas dalam kelompok, kemampuan mahasiswa mengajukan pendapat, menghargai pendapat teman, mengkaitkan antara materi dengan kenyataan sehari-hari, menghargai

Tabel 1. Rekapitulasi data rata-rata keaktifan kelompok pada Siklus I

No	Kelompok	Rata-rata nilai keaktifan kelompok	Jumlah anggota kelompok dengan tingkat keaktifan		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1	I	45	0	1	5
2	II	50	0	2	4
3	III	47	0	1	5
4	IV	55	1	1	3
5	V	52	0	2	3
6	VI	45	0	0	5

Tabel 2. Nilai hasil belajar pada siklus I

No	Kriteria	Hasil Siklus I
1	Rata-rata	60
2	Ketuntasan (%)	46
3	Nilai tertinggi	78.75
4	Nilai terendah	49

waktu, membangun idenya sendiri dan menarik kesimpulan. Perolehan data keaktifan mahasiswa secara klasikal pada siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa belum semua mahasiswa dalam kelompok mempunyai keaktifan yang tinggi. Masih banyak mahasiswa yang belum mencapai skor maksimal untuk tiap aspek keaktifan yang dinilai. Pada umumnya mereka belum aktif dalam bertanya, menjawab, berpendapat dan memberikan tanggapan. Kemampuan mahasiswa dalam mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari masih sangat kurang, demikian juga kemampuan membangun ide dan menarik kesimpulan. Rata kelas untuk keaktifan mahasiswa masih tergolong rendah yaitu 49,08.

Data hasil belajar mahasiswa digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi dilihat dari tiga komponen yaitu nilai tugas, nilai keaktifan mahasiswa dan nilai hasil tes tertulis. Nilai tugas dan nilai keaktifan mahasiswa diberi bobot 1, sedangkan hasil tes tertulis diberi bobot 2. rata-rata dari tiga komponen tersebut kemudian dibagi 4. ketuntasan hasil belajar diperoleh bila rata-rata hasil belajar >65. analisa hasil belajar mahasiswa disajikan dalam Tabel 2.

Dari data yang diperoleh pada siklus I dilakukan analisis untuk menentukan kekurangan yang masih perlu diperbaiki pada

siklus II. Didapatkan hasil bahwa keaktifan mahasiswa masih rendah. Nilai hasil belajar mahasiswa meningkat, akan tetapi belum memenuhi indikator kinerja. Demikian juga kinerja dosen juga belum memenuhi indikator kinerja. Dengan demikian penelitian harus diteruskan ke siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Keaktifan mahasiswa pada siklus II mulai tampak meningkat. Mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan perkuliahan menggunakan pendekatan STAD dan DUGEM. Mereka mulai berani mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan dan sanggahan. Selain itu ketertarikan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diajarkan juga mulai meningkat. Mereka mulai bisa mengkaitkan antara materi perkuliahan dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya kemampuan dosen dalam memberikan contoh aplikasi materi perkuliahan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pemodelan dalam perkuliahan, mahasiswa semakin tertarik dan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai keaktifan mereka.

Dari Tabel 3 tampak bahwa jumlah mahasiswa dengan kategori aktifitas sedang dan tingggi mulai meningkat, demikian juga tingkat keaktifan secara keseluruhan. Namun juga tampak bahwa keaktifan mereka paling banyak dalam kategori sedang (55%), bahkan kategori rendah (35%), dan hanya 4 orang (10%) yang

Tabel 3. Rekapitulasi data rata-rata keaktifan kelompok pada siklus II

No	Kelompok	Rata-rata nilai keaktifan kelompok		Jumlah anggota kelompok dengan tingkat keaktifan		
		Siklus I	Siklus II	Tinggi	Sedang	rendah
1	I	45	57.6	0	4	1
2	II	50	60.7	1	3	2
3	III	47	58	0	4	2
4	IV	55	65	1	2	2
5	V	52	63.6	2	2	1
6	VI	45	56	0	4	1

Tabel 4. Nilai hasil belajar pada Siklus II

No	Kriteria	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Rata-rata	60	69.11
2	Ketuntasan (%)	46	72.5
3	Nilai tertinggi	78.75	85
4	Nilai terendah	49	62.5

mempunyai nilai aktifitas tinggi. Rata-rata keaktifan mahasiswa meningkat dibandingkan dengan siklus I, yaitu dari 49.6 menjadi 60.21.

Hasil belajar mahasiswa menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I, walaupun hasil tersebut masih belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan karena ketuntasan belum mencapai 75%. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 60 menjadi 69,11. peningkatan juga terjadi pada nilai tertinggi dan nilai terendah. Data hasil belajar mahasiswa pada siklus II disajikan pada Tabel 4.

Pada siklus II dosen sudah mulai menguasai ketrampilan mengajar dengan pendekatan STAD dan DUGEM. Hal tersebut tampak dari observasi kinerja dosen yang menunjukkan hasil yang sangat bagus, dimana dosen terjadi peningkatan hasil yang sangat drastik dibanding siklus I. Kinerja dosen pada siklus II sudah mencapai 85.7%. Hasil tersebut dicapai karena dosen melakukan perbaikan-perbaikan sesuai refleksi yang dilakukan pada akhir siklus I.

Refleksi, hasil analisis pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Kinerja dosen sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, akan tetapi peningkatan pada keaktifan mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa belum memenuhi indikator yang ditetapkan. Dengan hasil seperti ini maka masih perlu dilanjutkan ke penelitian siklus III.

Pada siklus III mahasiswa sudah terbiasa

bahkan menyenangi metode yang dipergunakan sehingga sebagian besar mahasiswa memiliki nilai keaktifan yang sedang (62.5%), dan hanya beberapa orang saja yang nilai keaktifannya rendah (10%). Data keaktifan mahasiswa selama perkuliahan pada siklus III disajikan dalam Tabel 5.

Dari Tabel 5 nampak bahwa nilai keaktifan mahasiswa meningkat dibandingkan siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai keaktifan mahasiswa pada perkuliahan siklus III adalah 72.9. Hasil tersebut lebih baik dibanding siklus I yang hanya 49.08 dan siklus II yang hanya 60.21. Hal ini menunjukkan antusiasme mahasiswa sudah mulai meningkat.

Hasil belajar pada perkuliahan siklus III cukup memuaskan dimana terdapat peningkatan rata-rata dari 69.11 menjadi 74.73. Secara keseluruhan mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu lebih dari 65, telah menjadi 87.5%. Nilai ketuntasan 87.5% telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 75%. Hasil belajar perkuliahan pada siklus III disajikan dalam Tabel 6.

Kinerja dosen pada siklus III semakin sempurna yaitu mencapai 96,2%. Nilai kinerja tersebut merupakan nilai yang sangat bagus. Dosen sudah melaksanakan semua langkah-langkah perkuliahan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan dosen tidak lepas dari peran tim peneliti dalam melakukan refleksi

Tabel 5. Rekapitulasi data rata-rata keaktifan kelompok pada siklus III

No	Kelompok	Rata-rata nilai ke-aktifan kelompok			Jumlah anggota kelompok dengan tingkat keaktifan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Tinggi	Sedang	rendah
1	I	45	57.6	69.8	1	3	1
2	II	50	60.7	72.17	1	4	0
3	III	47	58	71	1	3	1
4	IV	55	65	77	2	3	0
5	V	52	63.6	75.7	1	4	0
6	VI	45	56	72	1	3	1

Tabel 6. nilai hasil belajar pada siklus III

No	Kriteria	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Hasil Siklus III
1	Rata-rata	60	69.11	73.7
2	Ketuntasan	46%	72.5%	87.5%
3	Nilai tertinggi	78.75	85	87.5
4	Nilai terendah	49	62.5	66

pada tiap akhir perkuliahan dan tiap akhir siklus.

Hasil refleksi pada akhir siklus III menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Baik keaktifan mahasiswa, hasil belajar maupun kinerja dosen sudah memenuhi indikator yang ditetapkan pada awal penelitian. Nilai keaktifan pada akhir siklus III mencapai 72.9, sedangkan hasil belajar mahasiswa mempunyai rata-rata 74.73 dengan ketuntasan 87.5%. Ketuntasan 87.5% sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 75%.

Pada akhir siklus III juga dilakukan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa tentang Perkuliahan Fisioterapi Olahraga dengan pendekatan STAD dan DUGEM. Mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan dengan pendekatan STAD dan Dugem sangat menyenangkan karena mereka dapat melihat manfaat dari apa yang dipelajari pada bangku kuliah terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu cara perkuliahan juga sangat membantu dalam memahami materi perkuliahan. Bagi dosen perkuliahan dengan pendekatan kontekstual juga sangat menarik. Beberapa kesulitan yang dialami adalah memberikan contoh aplikasi dari materi dalam kehidupan sehari-hari. Namun semakin lama kesulitan semakin berkurang.

Pendekatan STAD dan DUGEM pada hakekatnya adalah metode yang menekankan pada kualitas interpersonal, hubungan

interpersonal, dinamika kelompok dan mengkaitkan antara teori atau materi yang didapat dan diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan komponen pembelajaran diatas.

Penerapan pada mata kuliah Fisioterapi Olahraga dimulai dengan mengubah metode perkuliahan. Metode perkuliahan yang biasanya diberikan dengan ceramah sehingga mahasiswa cenderung hanya menerima materi, diubah dengan metode yang membuat mahasiswa aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna, membangun ide-ide. Mahasiswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dalam benak mereka. Esensi dari konstruktivisme adalah mahasiswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, pembelajaran dikemas menjadi proses mengkonstruksi dan bukan menerima pengetahuan.

Proses selanjutnya adalah membuat mahasiswa menemukan sendiri arti dari apa yang telah dipelajari. Proses *inquiry* dalam pendekatan ini dimulai dengan merumuskan masalah. Dalam merumuskan suatu permasalahan selalu

dikaitkan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada pemain sepakbola, meskipun mereka terlatih mereka juga dapat terkena cedera dan bagaimana cara penanganannya. Kemudian mereka mencari jawaban dari permasalahan tersebut dalam teori yang mereka dapatkan di perkuliahan. Dengan merumuskan masalah dan mencari jawabannya mahasiswa akan secara aktif terlibat sehingga apa yang mereka ketahui tersebut akan lebih mengendap dalam benak mereka dibanding apabila mereka hanya menghafal. Pemahaman yang mengendap akan memberikan hasil belajar yang lebih baik yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil pada setiap tahapan/siklus yang dilewati.

Kegiatan bertanya bagi sebagian mahasiswa tidak mudah dilakukan. Kegiatan bertanya yang dilakukan oleh dosen hendaknya dimaksudkan untuk membangkitkan respon mahasiswa, bukan hanya sekedar mengecek pemahaman mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa akan terpacu untuk berpikir dan mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dinamika kelompok, mengajarkan mahasiswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Pembentukan kelompok-kelompok kecil dimaksudkan agar mahasiswa bisa sharing dengan temannya dalam merumuskan masalah, mencari jawaban, mengecek kebenaran teori maupun mempublikasikan hasil karya dan pemikirannya, selalu melibatkan orang lain. Penerapannya dengan memberikan penugasan pada kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu topik dan mempresentasikan di depan kelompok yang lain berjalan dengan baik.

Penerapan metode STAD dan Dugem dapat dilakukan oleh dosen maupun orang lain. Mahasiswa dapat mencari sendiri permasalahan yang kemudian dibahas dalam kelompok dan dicari kebenaran melalui media-media belajar seperti buku, literature, hasil penelitian dan jurnal penelitian yang telah berkembang dimasyarakat sekarang ini.

Refleksi tidak selalu diambil setelah mahasiswa selesai mengikuti seluruh perkuliahan, tetapi bisa pada akhir pertemuan atau pada akhir suatu topik. Refleksi juga dapat dilihat dari nilai tugas-tugas yang diberikan, kesan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan juga merupakan suatu refleksi yang dapat ditanyakan atau diamati oleh dosen.

Refleksi pada akhir seluruh siklus dapat dilihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen, serta dari kuesioner yang diisi oleh mahasiswa tentang perkuliahan dengan

menggunakan pendekatan STAD dan DUGEM. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode ini membuat pemahaman atas materi perkuliahan menjadi lebih mudah. Dengan mengkaitkan teori di kelas dan keadaan nyata pada kehidupan, mahasiswa menunjukkan proses pembelajaran yang baik dengan antusiasme yang tinggi.

Penilaian tidak hanya melihat pada hasil ujian tulis, tetapi merupakan gabungan dari hasil proses belajar mahasiswa selain itu juga *outcome* setelah perkuliahan menjadi baik. Dalam proses belajar mahasiswa dinilai dari keaktifan selama mengikuti perkuliahan, keaktifan dalam kelompok, keaktifan dalam diskusi dan nilai tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian dapat diketahui apakah mahasiswa belajar dan bukan sekedar menghafal. Jadi proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh dalam hasil penelitian ini.

SIMPULAN

Penerapan kolaborasi metode STAD dan pembelajaran model DUGEM pada mata kuliah Fisioterapi olahraga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, meningkatkan kerjasama mahasiswa dan berperilaku ilmiah dengan semakin meningkatnya keberanian bertanya, mengkritik dan memberikan saran dan pendapat dalam diskusi ataupun dalam proses belajar mengajar.

Penerapan kolaborasi metode STAD dan pembelajaran model Dugem dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan mahasiswa dan dapat meningkatkan keterampilan mengajar dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Ilmu Keolahragaan. 2000. *Silabi Perkuliahan Program Studi Ilmu Keolahragaan*. FIK Unnes .Semarang
- Gamon D & Allen. 2005. *Cara Baru Mengasah Otak dengan Asyik*. Bandung: Kaifa
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Khomsini, Ngatini, Rustantiningsih, & Legowo. 2007. *Bintek Guru Kelas Pembelajaran Tematik SD*. Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang
- Priyono, A. 2000. *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Tengah
- Priyono, A. 2000. *Analisis dan Refleksi: Makalah Pelatihan Penelitian Tindakan kelas*. Lemlit Unnes Semarang
- Sumartiningsih Sri, dkk. 2007. *Meningkatkan*

- Pemahaman Materi Kuliah Anatomi I dengan Menerapkan Model Pembelajaran Dugem.* Semarang. Laporan Hibah Pengajaran Lemlit Unnes
- Sunarto. 2000. *Instrumen Analisis Dan Refleksi*. Makalah Disajikan Pada Pelatihan Pengembangan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Tenaga Kependidikan Baik Dosen Maupun Guru Di Jawa Tengah. Semarang: Lembaga Penelitian Unnes
- Suprpto. 1999. *strategi Penelusuran Proses dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*. Semarang: Kadedikbud Jawa Tengah